

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bisa diperoleh melalui lembaga formal ataupun non formal. Kualitas pendidikan yang diinginkan di Indonesia adalah perubahan kearah yang lebih baik, karena dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 bab II (dua) pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”.

Di era globalisasi ini, posisi pendidikan dalam kehidupan menjadi sangatlah penting, karena pendidikan merupakan modal utama dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan asset penting bagi kemajuan suatu bangsa.

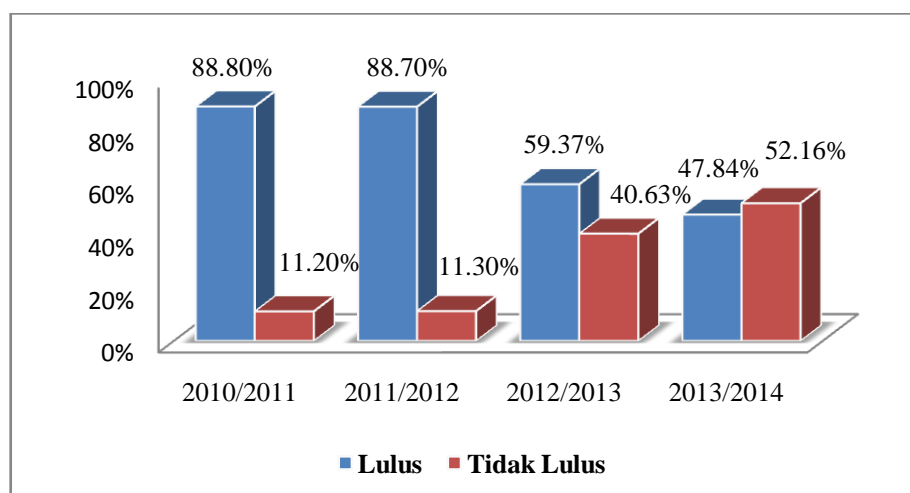
Sementara itu, peringkat *human development index* Indonesia menurut *human development report* tahun 2013 yang dibuat oleh *United Nation Development Program* (UNDP) tidak bisa dibilang memuaskan. Di laporan itu dikatakan, nilai Indeks Pembangunan Manusia Indonesia berada di posisi 121 dari total 187 Negara di dunia yang diperingkatkan. Dengan peringkat itu, artinya Indonesia dianggap masih tergolong negara ekonomi lemah. Daya saing, apalagi dayaandingnya, dikategorikan belum digdaya. IPM Indonesia yakni 0,629, masih di bawah rata-rata dunia 0,694. Bahkan di bawah angka regional 0,683. Indonesia dikategorikan sebagai “Negara Pembangunan Menengah” bersama 45 negara lainnya. Kalah dibanding Singapura peringkat ke-18, Brunei Darussalam ke-30, Malaysia ke-64, Thailand ke-103 serta Filipina ke-114 (UNDP:2013).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata berhasil. Oleh sebab itu, diperlukan upaya perbaikan kualitas SDM Indonesia di tengah-tengah persaingan dengan masyarakat dunia lainnya melalui pembenahan atau peningkatan kualitas pendidikan.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Nasional adalah dengan menerbitkan Permen No. 19 tahun 2005 yang berisikan

Delapan Standar Nasional Pendidikan yang dapat dijadikan standar minimal ketercapaian sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Standar nasional pendidikan ini terdiri dari Standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Akan tetapi pada kenyataannya, kualitas pendidikan secara umum masih belum dapat dikatakan berhasil, salah satu indikator keberhasilannya dapat ditunjukkan dengan nilai hasil evaluasi belajar siswa, baik nilai evaluasi di tiap semester maupun nilai Ujian Nasional.

Menurut Sudjana (2008, hlm. 67) “keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik”. Salah satu fenomena yang tengah menjadi masalah besar bagi Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia berdasarkan nilai UN murni yang mengalami penurunan.

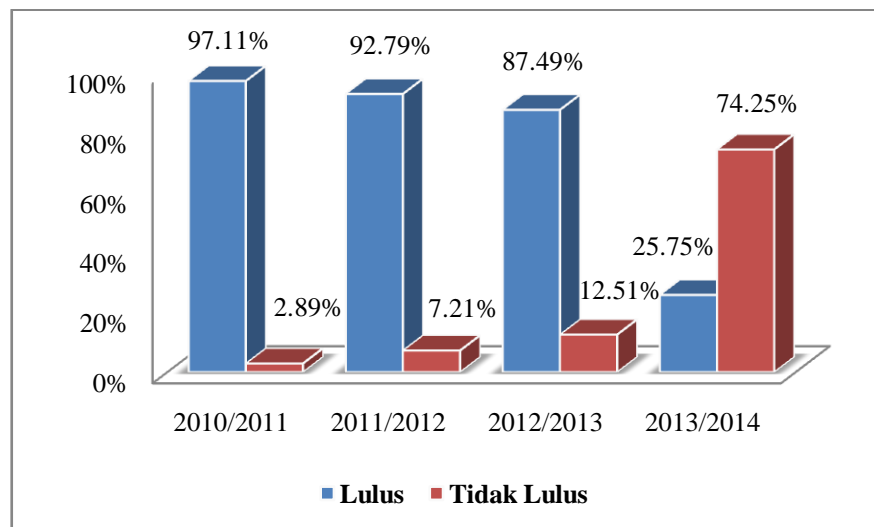


Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2014

Gambar 1.1
Grafik Tingkat Kelulusan Ujian Nasional Program IPS
Sekolah Menengah Atas di Indonesia

Berdasarkan rerata nilai UN murni mata pelajaran ekonomi di SMA Indonesia dari tahun pelajaran 2010/2011-2013/2014 mengalami penurunan yang

sangat signifikan. Bahkan penurunan nilai UN murni juga terjadi di provinsi Jawa Barat dan Kota Tasikmalaya.



Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat 2014

Gambar 1.2
Grafik Tingkat Kelulusan Ujian Nasional Program IPS
Sekolah Menengah Atas Provinsi Jawa Barat

Belum berhasilnya pendidikan juga terlihat dari rata-rata nilai UN murni pada SMA di Kota Tasikmalaya. Berikut adalah nilai rata-rata UN untuk mata pelajaran ekonomi pada SMA di Kota Tasikmalaya.

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Murni Mata Pelajaran Ekonomi SMAN di
Kota Tasikmalaya

No	Sekolah	2012/2013	2013/2014	2014/2015
1	SMAN 1 Tasikmalaya	6.78	5.10	6.48
2	SMAN 2 Tasikmalaya	7.64	5.19	6.64
3	SMAN 3 Tasikmalaya	6.36	4.71	6.36
4	SMAN 4 Tasikmalaya	6.89	4.59	6.15
5	SMAN 5 Tasikmalaya	6.32	4.92	6.45
6	SMAN 6 Tasikmalaya	6.36	4.59	6.42
7	SMAN 7 Tasikmalaya	6.77	4.55	6.15
8	SMAN 8 Tasikmalaya	6.74	4.55	5.79
9	SMAN 9 Tasikmalaya	6.64	4.46	5.92
10	SMAN 10 Tasikmalaya	6.85	4.43	6.27
Rata-Rata		6,73	4,71	6,26

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya 2016

Berdasarkan pada tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai UN SMAN di kotaTasikmalaya masih tergolong cukup, karena Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP2015, hlm. 33) tentang kriteria pencapaian kompetensi lulusan berdasarkan hasil UN menyatakan bahwa: Nilai hasil UN dilaporkan dalam rentang nilai 0 (nol) sampai dengan 10 (sepuluh), dengan tingkat pencapaian kompetensi lulusan dalam kategori sebagai berikut: 1) sangat baik, jika nilai lebih dari 8,5 dan kurang dari atau sama dengan 10, 2) baik, jika nilai lebih dari 7 dan kurang dari atau sama dengan 8,5, 3) cukup, jika nilai lebih dari 5,5 dan kurang dari atau sama dengan 7 dan 4) kurang, jika nilai kurang dari atau sama dengan 5,5.

Mata pelajaran ekonomi merupakan bidang keilmuan yang membahas tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang sesuai dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi (Neti, B dan Leni, P. 2010, hlm. 16). Luasnya materi ilmu ekonomi serta terbatasnya waktu belajar yang tersedia menjadi tantangan dalam proses pembelajaran dan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa yang bisa dikelompokkan ke dalam *factor raw input*, *factor learning teaching proses*, *factor output*, *factor environmental input*, dan *factorinstrumental input*. Menurut Djamarah (2011, hlm. 176) bahwa Masukkan mentah (*raw input*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learnig teaching process*) dengan harapan dapat merubah keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses pembelajaran ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Djamarah (2011, hlm. 177) antara lain dikelompokkan menjadi dua yakni, faktor internal yang meliputi faktor fisiologis (kondisi fisiologis dan kondisi panca indra), dan faktor Psikologi (minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif);

kemudian yang kedua, faktor eksternal meliputi faktor lingkungan (alam, sosial budaya) dan faktor instrumental (kurikulum, program, guru, sarana dan fasilitas).

Hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa merupakan hasil usaha yang disadari dan dapat diukur melalui evaluasi berdasarkan norma tertentu. Menurut Saraswati (Kinanti, G.H. 2013, hlm. 1) bahwa “rendahnya hasil belajar siswa terutama disebabkan oleh faktor guru”. Berkaitan dengan hal tersebut, guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Inti kegiatan pendidikan yang dilakukan disekolah adalah proses belajar mengajar dimana guru memiliki peran sangat penting dan dominan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hamalik (2003, hlm. 36) menyatakan bahwa “proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka”.

Sejalan dengan Hamalik, Iim, W (2006, hlm. 63) mengemukakan berdasarkan hasil studi di Negara-negara berkembang, guru memberikan sumbangan dalam prestasi belajar siswa sebesar 36%, selanjutnya manajemen sebesar 23%, waktu belajar sebesar 22%, dan sarana fisik sebesar 19%. Selain itu Purwanto, N (2006, hlm. 104) menjelaskan bahwa:

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang terpenting dalam menentukan berhasil tidaknya belajar siswa. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

Melihat pentingnya kedudukan guru dalam peningkatan mutu pendidikan, guru juga merupakan suatu profesi yang secara langsung menuntut keprofesionalan seorang pendidik untuk menguasai kemampuan membelajarkan suatu konsep agar tidak hanya berupa materi namun lebih pada pemaknaan pengetahuan terhadap peserta didik. Hal ini berarti, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai konten namun juga harus mampu menguasai cara membelajarkan konten tersebut kepada peserta didik. Seorang guru hendaknya memiliki kemampuan mengajar yang professional agar proses transfer ilmu dapat diterima dan dipahami peserta didik.

Seorang guru haruslah memiliki pengetahuan tentang peserta didik dan karakteristiknya, pengetahuan tentang konteks pendidikan, pengetahuan tentang tujuan, nilai, filosofis dan historis tentang pendidikan, pengetahuan konten, pengetahuan kurikulum dan pengetahuan pedagogi (Shulman, 1987, hlm. 8). Menurutnya juga, guru harus memiliki pengetahuan tentang fenomena yang merupakan konten pembelajaran dan pengetahuan tentang bagaimana membelajarkan konten tersebut kepada siswa (Shulman, 1986, hlm. 8).

Guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*Character building*) peserta didik secara berkelanjutan. *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) merupakan perpaduan kemampuan khusus dari pengetahuan konten dan pedagogik yang terbentuk seiring dengan waktu dan bertambahnya pengalaman mengajar seorang guru (Evens, M. *et.al.* 2015). PCK telah diterima sebagai konstruk akademik yang menghubungkan beberapa variabel dengan pengetahuan profesional dasar guru. Konstruk akademik PCK merupakan pengenal bahwa mengajar bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dan keterampilan dari guru ke peserta didik, akan tetapi lebih kompleks dari itu karena mencakup aktivitas yang kompleks dan membutuhkan berbagai keputusan dan tanggapan akan belajar peserta didik. PCK yang baik identik dengan guru yang efektif. Namun, guru yang efektif tidak dilahirkan, melainkan dibentuk melalui serangkaian proses dan waktu yang panjang untuk mendapatkan keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi guru yang profesional.

Shulman (1986) dalam Debra (2013) mengemukakan bahwa terdapat 4 jenis pengetahuan yang membuat guru efektif dalam mengajar, yaitu: 1) *General pedagogical knowledge*, 2) *Content knowledge*, 3) *Pedagogical content knowledge*, 4) *Curricular knowledge*. Keempat syarat tersebut menjadi penting bila mutu proses pembelajaran ingin diperoleh. Begitu juga dengan Hlas, A & Hildebrandt, S (2010) Guru yang berkompeten sudah seharusnya memiliki PCK yang baik sehingga memudahkan peserta didik dalam pembelajaran. Integrasi antara kedua kemampuan dalam PCK akan meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Pendidikan di sekolah harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.

Mengingat peranan guru yang sangat sentral dalam menjalankan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan khususnya di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas kemampuan guru, meskipun banyak faktor lain yang terkait. Dengan demikian, apabila kualitas pendidikan pada suatu jenjang pendidikan ingin ditingkatkan maka sebaiknya dimulai dari pembenahan kualitas kemampuan seorang guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* Guru Terhadap Mutu Proses Pembelajaran serta Implikasinya pada Hasil Belajar Siswa SMA di Kota Tasikmalaya (Studi Persepsional Siswa Kelas XI SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara lebih rinci fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimakah gambaran tingkat *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru ekonomi di SMAN kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran mutu proses pembelajaran di SMAN kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana gambaran tingkat hasil belajar siswa di SMAN kota Tasikmalaya?
4. Seberapa besar tingkat pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru ekonomi terhadap mutu proses pembelajaran?

5. Seberapa besar tingkat pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* guru (PCK) ekonomi terhadap hasil belajar?
6. Seberapa besar tingkat pengaruh mutu proses pembelajaran terhadap hasil belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru ekonomi di SMAN kota Tasikmalaya.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mutu proses pembelajaran di SMAN kota Tasikmalaya.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil belajar siswa di SMAN kota Tasikmalaya
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru ekonomi terhadap mutu proses pembelajaran.
5. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru ekonomi terhadap hasil belajar.
6. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh mutu proses pembelajaran terhadap hasil belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan secara praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan ekonomi.
2. Penelitian ini memperkuat teori kompetensi berpengaruh terhadap kinerja guru sehingga diharapkan dapat menjalankan proses pembelajaran yang bermutu yang berimplikasi pada prestasi atau hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar siswa agar lebih baik
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan kebijakan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan di dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan dijadikan acuan serta tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa atau berminat pada masalah pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Tesis.

Penelitian ini disajikan dalam bentuk bab-bab yang disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian berupa rendahnya hasil belajar siswa yang tampak dalam KKM yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah di kota Tasikmalaya. Rumusan masalah penelitian membahas: Adakah pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* guru ekonomi terhadap mutu proses pembelajaran? Adakah pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* guru ekonomi terhadap hasil belajar? Adakah pengaruh mutu proses pembelajaran terhadap hasil belajar?

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* guru ekonomi terhadap mutu proses pembelajaran, untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *Pedagogical Content Knowledge* guru ekonomi terhadap hasil belajar. untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh mutu proses pembelajaran terhadap hasil belajar.

Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya diperoleh informasi tentang faktor-faktor penyebab terjadinya mutu proses pembelajaran sehingga prestasi atau hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Salah satu alternatif yang dipilih adalah guru ekonomi SMAN di kota Tasikmalaya harus terus meningkatkan penguasaan *Pedagogical*

Content Knowledge bidang keilmuan ekonomi. Struktur organisasi tesis berisikan runtutan penulisan tesis.

Bab II kajian pustaka berisi landasan teori mengenai variabel-variabel yang diteliti, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Bab III metodologi penelitian pada awal bab III didahului dengan penjelasan metode penelitian dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, variabel penelitian ini adalah *Pedagogical Content Knowledge* (X_1), mutu proses pembelajaran (X_2), dan hasil belajar siswa (Y_1). Selanjutnya lokasi penelitian dilakukan di SMAN di kota Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di kota Tasikmalaya, dan sampel penelitian adalah seluruh jumlah populasi.

Bab IV temuan dan pembahasan berisi tentang deskripsi temuan penelitian, deskripsi semua variabel hasil penelitian dan diakhiri dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis jalur. Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi: berisikan penjabaran implikasi dan rekomendasi yang akan dijabarkan kedalam beberapa poin utama. Penulisan karya ilmiah ini diakhiri dengan Daftar pustaka dan lampiran.